

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, pola hidup manusia juga berubah terutama di wilayah perkotaan. Perubahan pola hidup ini salah satunya ialah banyaknya restoran makan cepat saji yang menjual makanan mengandung kolesterol tinggi dan sedikit mengandung nutrisi. Asupan makanan menggunakan kandungan kolesterol tinggi yang berlangsung secara rutin mengakibatkan peningkatan kadar kolesterol dalam darah. Kondisi hiperkolesterolemia (kadar kolesterol tinggi) ini akan mengakibatkan hipertensi, obstruksi di pembuluh darah otak, jantung dan pembuluh darah tungkai (Tandraini et al., 2020).

Hiperkolesterolemia atau kadar kolesterol tinggi adalah kondisi ketika kadar kolesterol dalam darah melebihi batas normal 200 mg/dL. Kondisi ini bukanlah penyakit melainkan gangguan metabolisme yang ditandai dengan peningkatan kadar kolesterol dalam darah. Kadar kolesterol total antara 200-239 mg/dL dianggap normal, sementara kadar di atas 240 mg/dL dianggap sudah tinggi. (Oktaviani, 2021).

Hiperlipidemia atau gangguan lipid dalam plasma memiliki peran penting dalam perkembangan aterosklerosis pada dinding pembuluh darah, yang menjadi penyebab utama penyakit jantung koroner dan stroke. Kedua penyakit ini merupakan penyebab kematian terbanyak di dunia, dengan angka mencapai 17,3 juta dari total 54 juta kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, Penyakit Jantung Koroner tercatat sebagai penyebab kematian terbesar, mencapai 26,4%, angka ini empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan kematian akibat kanker yang hanya sebesar 6% (Nurul Fadillah, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2021, saat ini hiperkolesterolemia diperkirakan terjadi pada sekitar 45% populasi global, 30% di kawasan Asia Tenggara, dan sekitar 35% di Indonesia. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa secara Nasional hanya 60.5% penduduk Indonesia yang memiliki kadar kolesterol total dalam kategori diinginkan (normal), sementara 27,8% tergolong sedikit tinggi, dan 11,7% berada dalam kategori tinggi. Prevalensi kolesterol tinggi ini menunjukkan adanya potensi

resiko gangguan Kesehatan jantung dan pembuluh darah yang signifikan. Kondisi ini cenderung memburuk seiring bertambahnya usia, dimana pada kelompok umur 65-74 tahun, hanya 52,9% yang berada dalam batas normal, dan 13,6% tergolong tinggi. Selain factor usia, jenis kelamin juga memengaruhi yakni perempuan memiliki prevalensi kolesterol lebih tinggi (14,5%) dibandingkan laki-laki (8,0%). Perbedaan juga tampak pada aspek pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi. Selain itu, data dari Riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa kasus hiperkolesterolemia di Indonesia sangat cukup tinggi pada lansia. Pada penelitian yang dilakukan pada empat kota besar di Indonesia didapatkan hasil kadar kolesterol pada lansia yang ditemukan di Padang dan Jakarta > 56% diikuti oleh mereka yang tinggal di Bandung 52,2% dan Yogyakarta 27,7% (Gyasi Br Silaban, 2022.)

Hasil penelitian yang dilakukan Wulan Nur Rahma (2021) tentang Gambaran penggunaan obat Hiperlipidemia di Puskesmas Talang kabupaten Tegal menunjukkan bahwa pasien penderita hiperlipidemia terbanyak adalah perempuan sebanyak 35 pasien (56,45%) berusia 56-65 tahun sebanyak 27 pasien (43,55 %) dengan kadar kolesterol 2000-250 mg/dL sebanyak 48 pasien (77,5%).

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2020) tentang Gambaran penggunaan obat antihiperlipidemia pada pasien rawat jalan di RSHD kota Bengkulu menunjukkan bahwa obat yang paling banyak digunakan yaitu obat Simvastatin sebanyak 74 pasien (57,81%). Pasien hiperlipidemia paling banyak ditemukan pada Perempuan yakni 74 pasien (57,81%), dengan rentang usia tertinggi yaitu 57-72 tahun sebanyak 65 pasien (52.34%), serta sebagian besar pasien memiliki latar belakang pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 46 pasien (35,94%).

Peneliti memilih Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik karena Hiperlipidemia merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, yang termasuk dalam 10 besar penyakit yang paling mematikan (WHO 2023). Berdasarkan data peneliti terdahulu, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Penggunaan Obat Antihiperlipidemia Pada Pasien Rawat Jalan di Gedung Penyakit Jantung Terpadu RSUP H. Adam

B. Perumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penggunaan obat Antihiperlipidemia pada pasien rawat jalan di Gedung Pusat Jantung Terpadu RSUP H. Adam Malik pada periode Juli hingga Desember 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tentang penggunaan obat Antihiperlipidemia pada pasien rawat jalan di Gedung Pusat Jantung Terpadu RSUP H. Adam Malik pada periode Juli hingga Desember 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi jenis obat antihiperlipidemia yang paling banyak digunakan
- b. Untuk mengetahui karakteristik pasien yang menggunakan obat antihiperlipidemia, termasuk usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Rumah sakit

Hasil penelitian yakni pola penggunaan obat, RSUP H. Adam Malik dapat mengoptimalkan pengadaan dan pendistribusian obat antihiperlipidemia, memastikan ketersediaan obat yang tepat untuk pasien dan efisiensi biaya operasional rumah sakit.

2. Manfaat untuk peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan